



Takdir Islam dalam Perspektif Dakwah: Kajian Faktual Fenomena Generasi Muda Serba Instan di Kabupaten Sleman Yogyakarta

Mochamad Aris Yusuf^{1*}, Fikriyatul Islami Mujahidah² & Mujiyati³

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*arissan53@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini akan merespon bagaimana konsep takdir menjadikan semangat pemuda serba instan ini untuk melibatkan Allah swt dalam setiap perilaku dan ketetapan sebuah pencarian dan rahasia yang tidak semetinya dikecewakan. Kajian ini didasarkan pada fenomena faktual yang terjadi di kalangan generasi muda di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kajian faktual ini dianalisis dengan menggunakan perspektif dakwah. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan studi eksploratif, data primer dalam artikel ini adalah generasi muda yang berpikir serba instan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi bunuh diri pada generasi muda pemicu utamanya adalah depresi, pikiran *extreme* memaknai dunia, maka pemuda yang berpikir instan disarankan menyikapi kehidupan dengan mengetahui kadar atau takdir sebagai landasan utama sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt yakni dengan mengimani, tetapi bukan semua perbuatan yang dilakukannya adalah takdir. Sebab dasar takdir bukan ketentuan Allah swt secara mutlak ada hukum kausalitas, yakni sebab-akibat. Akan tetapi Allah swt maha memberi pertolongan kepada setiap hamba-Nya yang meminta pertolongan. Apabila generasi muda yang merasa kesulitan, maka berdoalah.

Kata Kunci: Takdir Islam; kajian faktual; perspektif dakwah.

ABSTRACT

This article will respond to how the concept of destiny makes this instant youth enthusiasm to involve Allah SWT in every behavior and determination of a search and secret that should not be disappointed. This study is based on factual phenomena that occur among the younger generation in Sleman Regency, Yogyakarta. This factual study was analyzed using a da'wah perspective. This research method uses a qualitative descriptive with an exploratory study, the primary data in this article is the young generation who think instantly. The results of the study show that the factors behind suicide in the younger generation are the main triggers for depression, extreme thoughts on interpreting the world, so young people who think instantly are advised to respond to life by knowing levels or destiny as the main foundation as stipulated by Allah SWT, namely by having faith, but not all the deeds he does are destiny. Because the basis of destiny is not absolute provision of Allah SWT, there is a law of causality, namely causation. However, Allah swt gives help to every servant of His who asks for help. If the younger generation finds it difficult, then pray.

Keywords: *Destiny of Islam; factual studies; da'wah perspective.*

PENDAHULUAN

Islam yang dijunjung tinggi oleh Nabi Muhammad saw, telah memiliki ajaran dan pedoman hidup bagi umat manusia, seperti perkara takdir. Umatnya mengambil ajaran sebagai arah keberadaan manusia di dunia ini. Pelajarannya dapat dipisahkan menjadi dua bagian, khususnya: Bagian pertama berkaitan dengan akidah, atau iman, dan bagian kedua tentang amal. Ajaran di bidang aqidah bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan umat manusia menuju kesempurnaan pandangan (teoritis)-yakni ilmu, pemahaman, atau aqidah, atau keyakinan. Sedangkan pelajaran budi pekerti (akhlak) diharapkan dapat mendorong dan membimbing manusia untuk menumbuhkan perbuatan-perbuatan besar, mencapai kesempurnaan dalam amalan (Admizal, 2021).

Karena kekhasan hidup adalah rahasia yang tidak dapat dipahami apa yang akan terjadi mulai saat ini. Mungkin hari ini orang bisa bahagia, dan hari berikutnya mereka akan menjadi biasa atau bahkan sengsara. seperti hari bisa gelap sedangkan pagi cerah. Kecuali sang pencipta, yang mengetahui segalanya, tidak ada yang diketahui. Hal utama yang harus diketahui manusia bahwa qadha dan qadar yang terkandung di dalamnya tidak sepenuhnya diatur oleh Allah SWT. Disebutkan pula dalam rukun iman bahwa qadha dan qadar adalah hal-hal yang wajib diyakini. Dengan takdir, qadha dan qadar Allah swt, manusia juga harus menyadari bahwa penciptaan dan permintaan hanyalah hak Allah swt. Ketika masalah takdir menyinggung bagian dari perilaku, sifat dan perintah Allah swt(Qurrota, 2012).

Namun pemahaman takdir tidak hanya berhenti disitu saja. Sebab perkara takdir ini merupakan salah satu keyakinan atau “kepercayaan” yang paling penting, karena hal ini mendapat banyak perhatian dari ulama terdahulu dan ulama kontemporer. Ada banyak penjelasan tentang takdir, selain itu Islam mengajarkan filosofi “fatalisme”, yang artinya manusia mengalah pada apa yang terjadi padanya tanpa ada upaya untuk berubah dari satu situasi ke situasi lain yang lebih positif. Karena semua kerja keras dan usaha sia-sia. Beberapa orang mengatakan bahwa pengetahuan tentang takdir mengajarkan orang untuk malas mencoba sesuatu pekerjaan atau perilaku yang menyusahkan, karena setelah belajar pengetahuan takdir, malah mengandalkan keberuntungan saja. Tentu ini akan berbahaya besar jika takdir dan niat disalahpahami seperti itu, apabila menyangkut tindakan manusia. Sehingga akan berdampak pada perilaku sewenang-wenang, kriminal, dan asusila karena mereka percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah takdir dari Tuhan (Qurrota, 2012).

Hal ini sebagaimana disalahpahami oleh generasi muda sekarang yang menginginkan segala hal serba instan dan ideal, karena itulah yang menjadi khas pada generasi tersebut. Sebenarnya jika dikategorikan untuk memajukan bangsa dan negara, tentu itu akan bernilai positif, akan tetapi jika dikaitkan dengan permasalahan yang menekan mereka bisa jadi berakibat fatal. Apabila tidak sesuai ekspektasi, pemuda akan merasa kecewa dan menyalahkan situasi serta keadaan.

Sebagaimana kasus Remaja berinisial IMS (28) di Bangli, Bali yang nekat gantung diri karena patah hati masalah asmara (Suadnyana, 2022). Selanjutnya, Mahasiswa Universitas Gajah Mada yang berinisial TSR (18) turun dari hotel lantai 11 Jalan Colombo, Catur Tunggal, Depok, Kabupaten Sleman, akibat depresi (Rosa, 2022). Berikutnya Mahasiswa Mercu Buana yang berinisial VAS (20) warga kebumen, Jawa Tengah menjatuhkan diri di Embung Tambakboyo pada malam hari, akibat tidak sanggup berpikir soal biaya kuliahnya (Anisatul Umah, 2023). Disisi lain penelitian yang ditulis oleh Adilah Nurviani & Wiwin Hendriani memperlihatkan ketakutan seorang remaja terhadap pernikahan.

Generasi milenial, mereka yang lahir antara tahun 1982 dan 2000, sangat terintimidasi oleh tanggung jawab keluarga, sehingga membuat mereka cenderung tidak menikah. Milenial cenderung menunda pernikahan dan cenderung menganggap pernikahan tidak dianggap penting dan tidak perlu dipercepat atau bahkan dilanjutkan (Brentjens et al., 2011). Milenial juga dikatakan cenderung hidup bersama, lebih memilih menjadi orang tua daripada menikah (Nurviana & Hendriani, 2021a), dan bersedia membesarkan anak meski tanpa pasangan. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Milenial lebih memilih dalam memilih pasangan hidup, mengutamakan stabilitas keuangan sebelum memutuskan untuk menikah (Badan Pusat Statistik, 2018) (Nurviana & Hendriani, 2021b).

Menurut Susenas tahun 2017, proporsi generasi milenial yang belum menikah sebesar 43,46%, yang berarti meskipun lebih dari separuh generasi milenial (54,45%) sudah menikah, namun proporsi generasi milenial yang belum menikah masih tinggi (Badan Pusat Statistik, 2018). Menurut mereka, salah satu alasan penundaan pernikahan karena banyak dari mereka yang masih berstatus pelajar (BPS, 2018). Milenial yang berpendidikan tinggi seringkali menunda pernikahan atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah (Silalahi, 2018) karena memandang pendidikan sebagai aspek kedewasaan yang lebih penting daripada pernikahan (Silalahi, 2018). Fenomena tidak mau menikah tentu menjadi masalah, karena hanya perkawinan yang dapat memberikan perlindungan hukum, dan hubungan hidup suami istri dapat diterima dan diakui oleh masyarakat (Nurviana & Hendriani, 2021b).

Selain itu, persoalan ekonomi yang mana sikap pemuda sekarang ini cenderung ingin cepat menjadi kaya. Alhasil menggunakan segala cara untuk mencapai titik tersebut, yakni dengan berjudi, mencuri, melakukan investasi bodong dan lain segala macam. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep takdir tidak disalahpahami. Namun menjadikan semangat pemuda serba instan ini untuk melibatkan Allah swt dalam setiap perilaku dan ketetapan sebuah pencarian dan rahasia yang tidak semetinya dikecewakan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif membantu menghasilkan analisis yang luwes terhadap fenomena yang diteliti, peneliti akan menyampaikan secara deskriptif yakni menggambarkan dengan

deskripsi yang sesuai pada temuan data. Maka jenis penelitian ini berbasis kepustakaan, dimana penulis sebagai kunci instrumen (Yusuf, 2023a).

Sejauh ini ditemukan penelitian serupa yang dilakukan oleh Iril Adzimal (2021) yang berjudul “Takdir dalam Islam (Suatu Kajian tematik).” (Admizal, 2021) Artikel tersebut mengkaji tentang perbedaan takdir dari tiga golongan, yakni pertama menyebutnya takdir merupakan ketetapan Allah swt yang tidak dapat dibantah atau sudah di skenarioikan. Sedangkan yang kedua, takdir bukan dari kehendak Allah swt secara mutlak, akan tetapi manusia diberikan kehendak oleh Allah swt kebebasan untuk mengendalikannya. Ketiga, mengambil sisi keduanya, bahwa takdir itu dapat berupa ketetapan Allah swt dan juga manusia itu sendiri yang mengarahkan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, ada 133 kata *qadha* dalam al-Quran, selanjutnya dari kata *qadha* diartikan mengukur, memberi kadar. Maka disimpulkan oleh peneliti bahwa takdir itu bukan ketentuan Allah swt secara mutlak, akan tetapi hal itu terjadi ketika manusia memiliki hukum kausalitas dan dalam hukum tersebut berlaku pertolongan Allah swt.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Abdul Muqit dan Eko Zulfikar (2021) dengan judul “Tuhan dalam Fitrah Manusia dan Faktor-faktor yang Merubahnya: kajian tematik Ayat-ayat dan Hadis Ketauhidan.” Tujuan penelitian ini membongkar fitrah manusia yang bertuhan dan faktor-faktor yang dapat merubahnya dalam perspektif ayat al-Quran dan Hadis Nabi. Hasil dalam artikel ini telah menunjukkan bahwa fitrah manusia yang bertuhan merupakan perkara iman dan saksi atas Allah swt sebagai tuhan yang maha Esa. Akan tetapi ketika manusia lahir ke dunia, fitrah itu dapat berubah seiring jalannya faktor-faktor yang melatarbelakangi, anatar lain: pertama, nasab atau orang tua; kedua pengaruh setan; ketiga keilmuan; keempat mengikuti hawa nafsu; kelima takdir. Namun diantara kelima faktor tersebut, bergantung dengan kehendak Allah swt karena telah termaktub bahwa manusia telah ditetapkan oleh takdir Allah (Muqit, 2021).

Sedangkan perbedaan dalam artikel ini akan merespon bagaimana konsep takdir menjadikan semangat pemuda serba instan ini untuk melibatkan Allah swt dalam setiap perilaku dan ketetapan sebuah pencarian dan rahasia yang tidak semetinya dikecewakan. Adapun metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif, dimana penulis menjadi instrumen kunci (Yusuf & Mujahidah, 2022). Jenis pendekatan dalam artikel ini memakai studi eksploratif, diperlukan untuk mengidentifikasi komponen penting yang berkontribusi pada munculnya masalah (Mudjiyanto, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam mengenal takdir sebagai suatu ketetapan dari Allah SWT yang sudah tertulis untuk seluruh ciptaannya. Kata takdir di dalam bahasa Arab, berasal dari *qadara* yang memiliki arti ukuran, mengukur, memberi kadar (Admizal, 2021). Al-Jurjaniy mengatakan bahwa *qadar* adalah sebuah keterkaitan Tuhan dengan waktu dan

keadaan dimana Tuhanlah yang menentukan segala sesuatunya. Dimana kata ini bermaksud menjelaskan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang telah menetapkan jalan dan arah bagi seluruh makhluk yang diciptakanNya. Allah SWT-lah yang menetapkan menentukan bagaimana jalan takdir semua ciptaannya bahkan sebelum ciptaan itu sendiri tercipta.

Islam sangatlah berpegang teguh kepada takdir yang merupakan ketetapan dari Allah SWT. Di dalam rukun iman disebutkan bahwa umat muslim harus beriman atau mempercayai takdir. Sebagaimana bunyi dari rukun iman yang kelima, yakni iman kepada *qada* dan *qadar*. Di dalam Al-Quran, kata takdir atau *qadar* diulang sebanyak 132 kali yang secara jelas menunjukkan betapa takdir adalah satu hal yang harus diyakini oleh umat muslim. Di antara surat-surat dalam Al-Quran yang menyebutkan dan membahas takdir adalah Al-Mursalat ayat 20-23 yang menerangkan bahwa manusia begitu lemah dan berada di bawah kendali Allah SWT. Surat Asy-Syura ayat 50 tentang penegasan kuasa Allah secara mutlak kepada seluruh makhluk-Nya, termasuk menentukan kelahiran, kematian, jenis kelamin, dan semua yang berkaitan dengan makhluk (Murdianto & A'yun, 2022).

Persepsi Keterkaitan Takdir dan Bunuh Diri terhadap Aliran Islam

Dalam agama, dakwah ibarat ruh kehidupan Islam, tanpa dakwah agama Islam tidak akan berkembang hingga saat ini. Karena pada dasarnya berdakwah adalah salah satu kewajiban Allah kepada setiap umat-Nya. Kebanyakan dakwah dianggap sebagai pengajian, khotbah, dan makna sempit lainnya. Padahal, dakwah bekerja dengan ajakan, dorongan, himbauan bebas tekanan dan/atau provokatif, bukan hanya dengan persuasi dan hadiah murahan saja. Kalaupun realitas sosial menunjukkan demikian, akan terlalu murah jika iman harus ditukar dengan barang atau fasilitas duniawi (Yusuf, 2023b).

Namun, di dalam konteks mengimani ketetapan takdir Allah SWT, terdapat beberapa aliran yang sangat menonjol perbedaan dalam memahaminya. Aliran-aliran tersebut adalah Jabariyah, Qadariyah, dan Mu'tazilah yang memiliki pandangan berbeda dalam mengimani takdir. Aliran Jabariyah memaknai takdir sebagai suatu ketetapan Allah yang bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu-gugat barang sedikit pun. Sehingga aliran Jabariyah meyakini bahwa manusia tidak memiliki daya dan upaya untuk berikhtiar dan berusaha menemukan takdir baik di dalam kehidupannya sehingga manusia diibaratkan menjalankan kehidupannya dengan terpaksa. Sebagaimana nama aliran Jabariyah yang berasal dari kata jabara yang memiliki arti memaksa, sehingga manusia diibaratkan hidup dan menjalankan kehidupan dalam keadaan terpaksa. Sebagaimana dalam lingkup pemuda di Sleman, sekarang mungkin tidak merasakan bahwa ia adalah menganut nama aliran Jabariyah akan tetapi dalam segi pemikiran, ketika dikaitkan dalam ranah perjodohan dan rezeki, dalam pemahaman tersebut, banyak pemuda yang pasrah menunggu dengan apa yang menurut kehendak Allah swt dalam kata lain, tidak memiliki niatan untuk mencari atau memperjuangkan.

Berikutnya, aliran Qadariyah meyakini bahwa manusia memiliki qudrah atau kekuatan untuk menjalani kehidupannya tanpa adanya campur tangan Allah SWT. Paham Qadariyah sama sekali tidak mempercayai ketetapan Allah SWT berupa takdir sehingga manusialah yang secara penuh dapat menentukan jalan kehidupannya. Aliran ini berpendapat bahwa jika segala sesuatu telah berada di bawah ketentuan Allah, maka akan percuma jika manusia berusaha (Mursyid, 2018). Dikaitkan pada pemuda yang berada di Sleman, ketika semangat dalam bekerja, bahwa banyak persoalan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam pekerjaan, ia menerapkan aliran Qadariyah sebenarnya, hal itu karena upaya keras persoalan doktrin pada pemuda “bahwa pekerjaan jika tidak akan dikerjakan, kita tidak mendapat upah sama sekali. Sehingga ini bukan campur tangan Tuhan lagi.”(Amin, 2023).

Berbeda dengan aliran Qadariyah dan Jabariyah, aliran Mu'tazilah sangat meyakini bahwa Allah SWT memiliki sifat adil dan bijaksana. Maka dari itu tidak mungkin bagi Allah untuk bersifat dzalim termasuk kepada makhluk ciptaanNya. Aliran ini memaknai takdir sebagai usaha dari manusia sendiri, baik perbuatan baik dan perbuatan buruk, dimana Allah-lah yang memberikan daya dan kekuatan kepada manusia. Aliran Mu'tazilah percaya Allah tidak mungkin menurunkan perintah jika manusia tidak memiliki daya dan kekuatan untuk menentukan perbuatannya (Mursyid, 2018). Akan tetapi menjadi catatan bahwa manusia kelak akan menerima balasan dari segala perbuatannya. Dalam pemahaman konsep aliran Mu'tazilah, pemuda di Sleman sebenarnya tidak terlalu menerapkan, namun dalam ruang akademisi ia menuturkan bahwa “kita hidup seperti nilai diruang akademik, kita tidak memiliki kewenangan untuk merubah nilai menjadi banyak, akan tetapi dengan cara yang maksimal, kemungkinan besar nilai akan menjadi banyak, begitu”(Sulaiman, 2023).

Pembahasan takdir merupakan cakupan yang luas dan mendapat penafsiran dari berbagai kalangan ulama. Salah satunya adalah M. Quraish Shihab berdasarkan penafsiran 11 surat Al-Quran yang membahas takdir, yakni surah al-Fajr ayat 16, surah at-Thalaq ayat 12, surah al-Insan ayat 16, surah as-Sajdah ayat 5, surah al-Mursalat ayat 23, surah al-Maidah ayat 34, surah Yasin ayat 39, surah al-Ahzab ayat 38, surah Saba' ayat 13, surah as-Syura ayat 50, ar-Ra'd ayat 11 (Murdianto & A'yun, 2022). Dalam jurnal yang membahas penafsiran tersebut, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa takdir adalah mutlak dari Allah dan selalu berkaitan dengan sunnatullah. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa takdir merupakan sistem yang ditetapkan Allah serta telah memiliki takarannya masing-masing. Meski begitu, Allah SWT tetap memberikan kebebasan kepada manusia sesuai dengan kapasitas akal yang diberikan, yakni untuk menentukan baik dan buruk perbuatannya sendiri. Akan tetapi kebebasan yang Allah berikan ini tidak lepas dari sunnatullah yang berlaku bagi seluruh makhluk ciptaanNya.

Baiduzzaman Said Nursi memberikan pemahaman dan prinsip dasar dalam

memahami takdir yang dikemukakan secara seimbang. Di dalam bukunya, Al-Kalimat, ia menyatakan bahwa takdir tidak lepas dari ikhtiar dimana keduanya adalah bagian dari iman yang bersifat aktual (Mursyid, 2018). Dalam hal ini, manusia memiliki akal dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Manusia juga memiliki kehendak atas kebaikan dan keburukan yang ia lakukan. Akan tetapi, semuanya itu haruslah berlandaskan keyakinan bahwa Allah SWT yang menetapkan setiap keputusan dan tindakan manusia. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari sifat sombong dalam diri manusia, yakni dengan menyerahkan dan menyandarkan segalanya kepada Allah SWT.

Menurut paham ahli ssunnah wal al jamaah takdir terdiri dari dua jenis, yakni takdir mubram dan takdri muallaq (Isa, 2018). Takdir mubram adalah takdir atau ketetapan Allah SWT yang sudah ditentukan dan tidak dapat diubah sama sekali. Takdir ini merupakan catatan yang sudah ditetapkan dan tertulis di lauhul mahfudz atas kehendak Alla SWT. Ketetapan yang termasuk takdir mubram adalah kematian, kelahiran, pergantian siang dan malam, dan beberapa ketetapan mutlaq lain. Takdir muallaq adalah takdir yang masih bisa berubah sesuai dengan usaha atau ikhtiar manusia namun tetap dengan izin Allah SWT. Takdir baik atau buruk ini menyesuaikan dengan usaha yang dilakukan manusia itu sendiri (Isa, 2018). Ketetapan Allah SWT yang masih bisa berubah atau termasuk ke dalam takdri muallaq antara lain seperti kesehatan, kepandaian, jabatan, dan lain sebagainya.

Menimbang apa yang terjadi, maka peneliti memberikan istilah aqidah ahlu sunnah wal jama'ah atau yang saat ini disebut sunni, dimana peneliti pada umumnya menetapkan tiga renungan tentang masalah keyakinan yang dikenang untuk istilah ini. adalah keyakinan salaf, keyakinan Asy'Ariyah dan keyakinan Maturidiyah. Inilah kesepakatan para ulama untuk mengatasi keresahan masyarakat terhadap isu-isu yang begitu luas dan perdebatan terkait akidah (Harlis, 2020). Selanjutnya jika, dikaitkan kedalam konteks bunuh diri, sebenarnya ada spektrum yang luas dari perilaku bunuh diri.

Menurut Crosby, Ortega, dan Melanson (2011), upaya bunuh diri adalah perilaku yang diarahkan pada diri sendiri, tidak fatal, dan berpotensi melukai diri sendiri disertai dengan keinginan untuk mati yang mungkin atau mungkin tidak menyebabkan bahaya. Silverman dan lain-lain (2007) menyatakan bahwa upaya penghancuran diri merugikan diri sendiri, mungkin merusak diri sendiri dengan hasil yang tidak mematikan dan bukti terbuka atau dipahami keinginan untuk mati. Untuk menggambarkan tingkat luka, dipisahkan dari usaha bunuh diri Tipe I oleh individu yang sehat dan usaha bunuh diri Tipe II oleh usaha bunuh diri yang menyebabkan luka (Valentina & Helmi, 2016).

Gagasan Crosby bahwa bunuh diri adalah perilaku yang berpotensi merugikan akibat keinginan seseorang untuk mati sebelumnya telah dijelaskan oleh Wenzel, Brown, dan Beck (2009). Cara berperilaku yang merusak diri sendiri dapat menyebabkan kematian. Gagasan yang merusak diri sendiri adalah setiap

pemikiran, gambaran, keyakinan, suara atau renungan yang perlu mengambil nyawanya sendiri (Valentina & Helmi, 2016). Dapat dipahami bahwa perilaku bunuh diri tidak hanya mencakup tindakan mengakhiri hidup seseorang, tetapi juga pikiran, percakapan, dan mutilasi diri dengan maksud untuk mati. Oleh karena itu, di antara keterkaitan masa depan sebagaimana dijelaskan masing-masing daintara mazhab: Ahlus, Jabariyah, Qadariyah, dan sunnah wal jama'ah. Ialah yang tepat dari penjelasan Ahlus sunnah wal jama'ah. Namun, kembali ditarik mengenai fenomena bunuh diri, sebenarnya bunuh diri dilakukan murni terhadap keinginannya sendiri bukan penjelasan takdir yang dimaksud oleh Ahlus sunnah wal jama'ah (Harlis, 2020).

Hubungan Penentuan Takdir Allah dan Kewenangan Manusia untuk Ikhtiar

Membicarakan kematian tentu tidak lagi menjadi masalah, karena setiap orang memiliki jalan hidupnya masing-masing. Tetapi ketika sampai pada fakta bahwa kematian bisa dibilang mendahului batas-batas yang ditetapkan oleh Yang Mahakuasa dalam arti bunuh diri, menjadi masalah, eksplorasi untuk mencari tahu apa yang ada di balik cara berperilaku. Bunuh diri sosial adalah masalah. Artinya, latar di mana seseorang melakukan bunuh diri sebagai akibat dari pengaruh masyarakat (Santoso et al., 2018). Faktor individu (ketertutupan saat menghadapi masalah dan kurangnya penyelesaian), faktor sosial (jauh dari keluarga dan mobilitas rendah), faktor ekonomi (banyak orang terus bekerja keras hingga tua dan menderita penyakit kronis), dan faktor budaya mempengaruhi angka bunuh diri. di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dalam mencari unsur-unsur penyebab kehancuran diri seseorang, ada pernyataan menarik yang diperkenalkan oleh Durkheim dalam bukunya. Menurutnya, “untuk mencari tahu alasan dari suatu kasus, yang perlu dilakukan adalah mempelajari, memperhatikan apa yang terjadi dan kondisi yang tersembunyi dari kasus tersebut.”(Mulyani & Eridiana, 2019).

Padahal, Allah menciptakan manusia dengan dibekali akal dan pikiran yang sempurna sehingga mengutusny menjadi khalifah di bumi. Cendekiawan asal India, Yusuf Ali (Ibrahim, 2010) mengatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna (Rosmanindar, 2019). Manusia memiliki kehendak dan kebebasan dalam menentukan keputusan atas sikap dan tindakannya. Dimana kebebasan dalam berkehendak dalam diri manusia ini merupakan anugerah Allah yang juga merupakan representasi dari kehendak bebas Allah. Manusia merupakan makhluk yang bebas berikhtiar (berusaha) dan memilih antara yang baik dan buruk karena segala keputusan berdasarkan kehendak akalnya (Mansoer, n.d.). Maka dengan kata lain, pilihan yang manusia tetapkan pada dirinya itu nantinya akan dipertanggungjawabkan dan memperoleh balasan.

Sebagaimana dalam unsur bunuh diri seorang yang berinisial TSR yakni Mahasiswa Universitas Gajah Mada, sebenarnya ide-ide bunuh diri adalah semua pikiran, gambaran, keyakinan keyakinan, suara-suara atau pemikiran-pemikiran

tentang keinginan mengakhiri hidupnya. Namun, dalam perspektif yang salah. Padahal dalam melakukan ikhtiar, manusia harus memperhatikan mana yang lebih baik di antara pilihan lainnya. Sebagaimana pengertian ikhtiar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang bermakna alat, daya upaya, kehendak, dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut istilah, ikhtiar merupakan bentuk usaha manusia di dalam mencari kebaikan dan kesejahteraan di dalam hidupnya (Rosmanindar, 2019). Kebaikan-kebaikan yang dimaksud ini bukanlah semata-mata dalam hal urusan duniawi atau materi melainkan juga merupakan kebaikan spiritual, mental, kesehatan, dan lain sebagainya.

Hamka menuturkan bahwa ikhtiar manusia yang berlandaskan pada takdir Allah bukan berarti manusia hanyalah makhluk yang disetir (Mansoer, n.d.). Ikhtiar yang tetap berlandaskan takdir ini ditekankan agar manusia yang bebas menetapkan keputusannya tidak menjadi lupa daratan dan sombong (Ade Putri, 2022). Setiap manusia dan seluruh makhluk di muka bumi memang telah ditentukan nasib dan takdirnya, akan tetapi hal tersebut bukan menjadi alasan bagi seseorang untuk menjadi malas dan tidak mau berusaha. Takdir yang telah Allah siapkan tidak akan diberikan sebelum ada usaha yang dilakukan oleh manusia tersebut. Maka dari itu, sangat tidak dibenarkan jika seseorang bersikap pesimis dengan alasan takdir sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Seorang muslim haruslah memiliki ikhtiar saat ingin mencapai sesuatu yang diinginkannya, baik dalam hal duniawi maupun dalam hal akhirat. Di dalam Al-Quran sendiri, ikhtiar dianjurkan secara langsung kepada umat manusia bahkan Allah SWT menegaskannya ke dalam beberapa surat di dalam Al-Quran. Perintah ikhtiar tersebut salah satunya tercantum di dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11 (Mushaf.id, 2022) yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada dalam diri mereka sendiri.”

Di dalam ayat ini jelas sekali bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berusaha mendapatkan apa yang ia inginkan. Melalui usaha tersebutlah selanjutnya Allah yang akan menentukan untuk memberikan apa yang manusia minta atau tidak. Buya Hamka di dalam tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa masing-masing manusia akan dapat merasakan ikhtiar (usaha)nya sendiri sehingga harus memunculkannya. Kekayaan batin dan anugerah akal dari Allah tidak akan keluar dengan sempurna jika manusia tidak mengusahakannya (Mauluddin et al., 2021). Maka, dapat diketahui bahwa kaitan antara ikhtiar dan takdir sangatlah erat dan berhubungan satu sama lain. Bahkan disebutkan dengan tegas bahwa Allah tidak akan mengubah suatu keadaan begitu saja tanpa ada usaha yang dilakukan oleh makhlukNya.

Perintah untuk ikhtiar tidak hanya terdapat di dalam ayat-ayat Al-Quran melainkan juga di dalam hadis yang merupakan landasan bagi umat Islam setelah Al-Quran. Sebagaimana dikisahkan dalam sebuah hadist, kisah seorang Arab Badui yang datang menunggang kuda untuk bertemu nabi. Sesampainya di sana, ia membiarkan saja kuda yang ia tunggangi tanpa mengikatnya. Nabi pun menegur orang tersebut dengan berkata, “Mengapa engkau tidak mengikat kudamu?” dan orang Arab Badui tersebut menjawab, “Biarlah aku bertawakkal kepada Allah.” Setelah itu Rasulullah saw memerintahkannya untuk mengikat kuda tersebut baru kemudian bertawakkal kepada Allah SWT (Rosmanindar, 2019). Melalui kisah ini dapat dipetik hikmah bahwa tawakkal kepada takdir Allah tidak serta-merta dilakukan begitu saja, melainkan harus melakukan ikhtiar terlebih dahulu.

Takdir Islam bagi Generasi Muda yang Menginginkan Serba Instan

Generasi muda dikatakan sebagai tahap transisi di masa kanak-kanak selanjutnya, tetapi sifat masa muda sebagian berbeda dengan masa kanak-kanak. Namun, tidak sepenuhnya menampilkan ciri orang dewasa. Dan satu generasi adalah penerus yang dibutuhkan di masa depan. Anak muda seringkali menunjukkan perilaku yang terkadang tidak sejalan dengan norma moral masyarakat, namun masih dapat dimaklumi. Jadi alasan adalah masa transisi, masa menemukan identitas jati diri. Generasi muda harus menyadari bahwa mereka adalah andalan dan harapan bagi negara-negara berkembang untuk mengejar dan melampaui ketertinggalannya. Oleh karena itu, kegiatan generasi muda harus mencerminkan peran kepeloporan pemuda dalam pembangunan (Yusuf & Putra, 2022).

Apalagi melihat fenomena sekarang, bahwa generasi muda saat ini semakin dimanjakan oleh keberadaan teknologi yang berkembang pesat. Bagaikan pisau bermata dua, keberadaan teknologi selain memiliki kelebihan, rupanya juga memiliki sisi gelap yang memberikan dampak negatif. Salah satunya adalah menyebabkan generasi muda saat ini cenderung pasif, individualis, dan kurang peduli pada kehidupan sosial di sekitarnya (Purnama, 2021). Data ini berlandaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmandani dkk yang dilakukan pada tahun 2018 terkait pengaruh penggunaan *gadget* terhadap peserta didik. Dimana berdasarkan penelitian tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa sikap pasif generasi muda saat ini menunjukkan tidak adanya usaha di dalam diri mereka untuk menjadi lebih baik.

Sebagaimana, di sebuah kost di Jalan Nilam 3 Pugeran RT 05 RW 09 Maguwoharjo, Depok, Sleman, ditemukan seorang pemuda gantung diri. Saat ditemukan, di telinga korban juga terdapat handsfree yang masih terpasang di samping ponsel pada batang bambu di depan orang tersebut (Weadcaksana, 2022). Selanjutnya, seorang remaja asal Sleman ditemukan gantung diri di rumahnya di Kecamatan Turi. Korban sempat memposting gambar tali dan tulisan “see you man friend” di status story WhatsApp (Kusuma, 2023). Terakhir, Dugaan bunuh

diri korban diketahui di Embung Tambakboyo, Kelurahan Condongcatur, Kapanewon Depok, Sleman. Korban pernah bercerita kepada teman-temannya bahwa ia kesulitan membayar biaya sehari-hari dan uang sekolah. Hal itu ditegaskan pihak Mercu Buana dengan alasan korban belum selesai membayar sekolah (Anisatul Umah, 2023). Pada dasarnya, terdapat banyak pemahaman dalam mengimani takdir yang merupakan ketetapan Allah SWT. Maka dari itu generasi muda saat ini harus pandai-pandai memilah dan memilih makna takdir sebagai landasan dalam mengarungi kehidupan (Jayadi, 2018).

Sedikit ditarik kedalam bahwa generasi muda memiliki karakter, karakter disini maksudnya sebagai cara pandang dalam berpikir serta bertindak laku yang memiliki khas kepada individu masing-masing untuk hidup, belajar dan bekerja dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (*Al-Qur'an Surat As-Saff Ayat 13*, n.d.). Namun karakter tersebut yang dahulu dibutuhkan sebagai upaya untuk membangun bangsa dan menjunjung tinggi pancasila, nampaknya mulai runtuh. Hal ini karena atas dasar sifat ketergesa-gesaanya dengan apa yang diinginkan. Sehingga fenomena telah bergeser bahwa nalar berpikir panjang berubah menuju keinginan untuk cepat sampai. Hal ini tidak sejalan dengan surat Al-Isra' ayat 11(Kemenag, n.d.-a) yang berbunyi:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Artinya: “Manusia (seringkali) berdoa untuk (mendapatkan) keburukan sebagaimana (biasanya) berdoa untuk (mendapatkan) kebaikan. Manusia itu (sifatnya) tergesa-gesa.”

Pada ayat tersebut sebagaimana diperjelas oleh pakar fiqih yakni Syaik Prof. Menurut tafsir al-Wajiz Dr. Wahbah az-Zuhaili, ketika orang lelah dan marah, mereka berdoa untuk diri mereka sendiri dan keluarganya dengan meminta kemuliaan, kekayaan, dan kesehatan, sedangkan ketika mereka berdoa untuk diri mereka sendiri dan keluarganya, mereka berdoa. untuk kejahatan atau bahaya. Selain itu, manusia tidak sabar (Surat Al-Isra Ayat 11, n.d.). Maka, hubungan dengan generasi muda sekarang yang memiliki sifat serba instan konsep tersebut sesuai dengan ayat diatas yakni ketika generasi muda sudah putus asa dengan apa yang terjadi atau keinginannya tidak tercapai maka dari itu menimbulkan kemahdharatan. Sehingga merasa lelah dan marah dengan capaian hidup yang dialaminya.

Generasi muda yang bersifat serba instan, sebenarnya tidak jauh dari fitrah manusia sebagaimana makhluk yang memiliki sifat ketergesa-gesaan. Namun salahnya jika tidak terjadi sesuai keinginan, generasi muda serba instan sekarang ini banyak terjerumus menuju keburukan, bahkan kejadian negatif tersebut seolah-olah adalah takdir dari Allah swt. Sebagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri ialah pertama, depresi yang merupakan modus sering dijadikan sebagai penyebab tersebas karena ketidakmampuan seseorang

mengaktualisasikan adaptasi lingkungan, regulasi dan interaksi terhadap masyarakat. Kedua, Seseorang mengambil nyawanya sendiri karena merasa mandek atau seperti tidak bisa menyelesaikan semua masalahnya. Ketiga, saring hubungan antara satu bagian dan kerabat lainnya. Keempat, perasaan kecewa yang mendalam terhadap percintaan.(Mulyani & Eridiana, 2019) Padahal bentuk pertolongan Allah swt sangat beragam dan kompleks. Sebagaimana surat as-Shaff ayat 13(Kemenag, n.d.-b) sebagai berikut:

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “(Ada balasan) lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin.”

Pada ayat ini dimaksudkan untuk siapa yang telah melibatkan Allah dan menolong agama-Nya maka Allah telah menjamin untuk menolong orang tersebut dan menjadikan hal itu sebagai kemenangan. Sebagaimana ditambahkan dalam tafsir Jalalain (Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuti) menjelaskan dan memberi Anda bantuan, termasuk bantuan dari Allah dan kemenangan yang dekat. Terlebih lagi, sampaikan kabar gembira kepada mereka yang menerimanya), khususnya salam mencari dukungan dan kemenangan (Al-Qur’an Surat As-Saff Ayat 13, n.d.).

Maka, sudah seharusnya Genearsi Muda disarankan menyikapi kehidupan dengan mengetahui kadar atau takdir sebagai landasan utama sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt yakni dengan mengimani-Nya. Sebenarnya perintah untuk melibatkan Allah swt sudah diterangkan jelas dalam al-quran, akan tetapi generasi muda selalu mengabaikan hal itu sehingga mereka merasa putus asa dan juga tidak melibatkan Allah swt di setiap keadaan hidupnya. Padahal ayat tersebut jelas sekali bahwa generasi muda yang dekat dengan Allah swt tidak akan memaksa keadaan menjadi serba instan dan kaku, termasuk melakukan tindakan bunuh diri (Mauluddin et al., 2021). Sebagaimana bergantung takdir Allah swt yang bersifat klausalitas yakni terdapat sebab dan akibat campur tangan dengan manusianya sendiri. Namun yang tidak dapat diubah ialah qadha atau ketetapan dari Allah swt sebagaimana jenis kelamin yakni laki-laki atau perempuan. Maka ketetapan (qadha) dan porsi (qadar) Allah swt membuatnya dengan sangat baik, hanya saja bergantung pada pola pikir dan perilaku manusianya.

PENUTUP

Genearsi Muda disarankan menyikapi kehidupan dengan mengetahui kadar atau takdir sebagai landasan utama sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh

Allah swt yakni dengan mengimani-Nya. Terlepas dari itu generasi muda juga memiliki kehendak atas kebaikan dan keburukan yang ia lakukan, landasan ini tidak boleh disalahpahami. Sebab sebagai manusia, sejatinya dibekali kebebasan berikhtiar (berusaha) dan memilih antara yang baik dan buruk karena segala keputusan berdasarkan kehendak akalunya. Maka dari itu generasi muda sekarang harus pandai-pandai memilah dan memilih makna takdir sebagai landasan dalam mengarungi kehidupan. Selain itu juga, untuk generasi muda selalu melibatkan Allah swt di setiap keinginan dalam kehidupan. Sehingga pertolongan Allah swt selalu datang dengan porsi permasalahan masing-masing individu generasi muda. Tidak boleh berpikir serba instan dalam menggapai sesuatu yang telah ditentukan, sebab itu akan membuat generasi muda terjerumus dan berpotensi menabrak takdir.

Saran untuk peneliti selanjutnya meneliti dengan metode yang berbeda pada objek yang sama yakni generasi muda dalam tema takdir. Selanjutnya disarankan untuk meningkatkan ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti. Sebab generasi muda perlu arahan yang lebih baik lagi demi mereduksi penyakit sosial yang telah terjangkit. Maka secara sadar dari bentuk penelitian dapat membangun generasi muda yang baik dan pola pikir yang mengarah pada religius yang mengutamakan iman kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Putri, A. I. K. (2022). *Ikhtiar dan Takdir (Studi Komparatif Nurcholish Madjid Dan Hamka)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Admizal, I. (2021). Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik), *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(1), 87–107. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>
- Al-Qur'an Surat As-Saff Ayat 13*. (n.d.). QuranHadits. <https://quranhadits.com/quran/61-as-saff/as-saff-ayat-13/>
- Amin. (2023). *Wawancara dengan Pemuda di Sleman*.
- Brentjens, R. J., Riviere, I., Park, J. H., Davila, M. L., Wang, X., Stefanski, J., Taylor, C., Yeh, R., Bartido, S., & Borquez-Ojeda, O. (2011). Safety and persistence of adoptively transferred autologous CD19-targeted T cells in patients with relapsed or chemotherapy refractory B-cell leukemias, *Blood, The Journal of the American Society of Hematology*, 118(18), 4817–4828.
- Harlis, S. A. (2020). COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariah Jabariyah dan Tawakal, *Jurnal Al-Aqidah*, 12(1), 77–89. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1569>
- Ibrahim, S. (2010). Telaah the Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali, *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.105.1-24>
- Isa, N. A. M. (2018). Konsep Takdir dalam Teks Sulalatus Salatin Melalui Peranan

- Pengarang Istana, *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 6(1), 135–170.
- Jayadi, E. (2018). *Hubungan hadis penciptaan manusia dengan takdir*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kemenag. (n.d.-a). *Al-Quran Digital Web*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Kemenag. (n.d.-b). *Al-Quran Digital Web*. <https://quran.kemenag.go.id/surah/29>
- Kusuma, W. (2023). *Pelajar SMK di Sleman Gantung Diri, Sebelumnya Update Status WA “See You Man Teman.”* Kompas.Com. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/02/15/164025378/pelajar-smk-di-sleman-gantung-diri-sebelumnya-update-status-wa-see-you?page=all>
- Mansoer, M. (n.d.). *Ikebtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikebtiar sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia*.
- Mauluddin, M., Wahyudi, A. I., & Fitriani, S. R. (2021). Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan Golden Age 2045 Dalam Telaah Al-Qur’an Surah Al-Ra’d Ayat 11, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(2), 196–206.
- Mudjiyanto, B. (2018). *Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi*. 65–74.
- Mulyani, A. A., & Eridiana, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul, *Sosietas*, 8(2), 510–516. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14593>
- Muqit, A. (2021). Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Dan Hadis Ketauhidan God in Human Nature and the Factors That Change It: the Thematic Study of the Subject and the Hadith of Tauhid, *Jurnal Yaqzhan*, 07(02). <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>
- Murdianto, M., & A’yun, Q. (2022). Makna Takdir dalam Alquran, *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(2), 58–69.
- Mursyid, A. (2018). *Takdir Dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kritis Kitab Risâlah Nûr)*.
- Mushaf.id. (2022). *Al Quran Online*. Mushaf.Id.
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021a). Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah, *Buletin Penelitian Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1037–1045.
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021b). Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah, *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1037–1045. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.27995>
- Purnama, S. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah Ar-Ra’d Ayat 19-22*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Qurrota, A. (2012). *(Studi Penafsiran Dalam Tafsir Al-Mishbah) The Meaning Of Destiny In The Quran (An Interpretation Study Of Al-Mishbah)*. 58–69.

- Rosa, M. C. (2022). *Mahasiswa Diduga Bunuh Diri Lompat dari Lantai 11 Hotel, Psikolog: Depresi Kondisi Serius*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2022/10/14/092232678/mahasiswa-diduga-bunuh-diri-lompat-dari-lantai-11-hotel-psikolog-depresi?page=all>
- Rosmanindar, E. (2019). Nilai Filosofi Ikhtiar dalam Ekonomi Syariah, *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–13.
- Santoso, M. B., Asiah, D. H. S., & Kirana, C. I. (2018). Bunuh diri dan depresi dalam perspektif pekerjaan sosial, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 390–398.
- Silalahi, J. N. (2018). Tantangan Hidup Perempuan Generasi Millennial Berkarir Atau Menikah, *Journal SOSIOLOGI*, 1(2), 92–100.
- Suadnyana, I. W. S. (2022). *Diduga Patah Hati Diputus Pacar, Remaja di Bangli Nekat Gantung Diri*. Detik.Com. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6239682/diduga-patah-hati-diputus-pacar-remaja-di-bangli-nekat-gantung-diri>
- Sulaiman. (2023). *Wawancara dengan Mahasiswa*. *Surat Al-Isra Ayat 11*. (n.d.). TafsirWeb. <https://tafsirweb.com/4615-surat-al-isra-ayat-11.html>.
- Umah, A. (2023). *Penemuan Mayat Perempuan di Tambakboyo, Diduga Bunuh Diri*. Harian Jogja. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/02/17/512/1126583/penemuan-mayat-perempuan-di-tambakboyo-diduga-bunuh-diri>
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri: Meta-analisis, *Buletin Psikologi*, 24(2), 123–135.
- Weadcaksana, H. A. (2022). *Seorang Pemuda di Sleman Ditemukan Tewas Gantung Diri di Kamar Kos*. Jogja.Suara.Com. <https://jogja.suara.com/read/2022/04/05/094405/seorang-pemuda-di-sleman-ditemukan-tewas-gantung-diri-di-kamar-kos>
- Yusuf, M. A. (2023a). Islamic Communication a Solution to Reduce Sexual Violence, *Al-Misbbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 18(2), 237–253.
- Yusuf, M. A. (2023b). *Konsep Komunikasi Dakwah dalam Kajian Kontemporer*. Andhra Grafika.
- Yusuf, M. A., & Mujahidah, F. I. (2022). Aktualisasi Media Dakwah Instagram@santribatang, *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13(02), 133–143.
- Yusuf, M. A., & Putra, R. A. (2022). *Peran tokoh agama dalam kriminal remaja di kota pekalongan*. 2(2), 55–66.

